

## BAB I PENDAHULUAN

Konservatisme dipandang sebagai prinsip valuasi yang paling berpengaruh dalam akuntansi (Sterling, 1967). Konservatisme telah mempengaruhi praktik dan teori akuntansi secara signifikan dan dalam kurun waktu yang panjang. Basu (1997, p.8) menyebutkan bahwa konservatisme telah mempengaruhi praktik dan teori akuntansi sejak abad 15 dan diskusi awal mengenai prinsip *lower-of-cost-or market* telah ditemukan dalam buku teks Savary pada tahun 1712. Secara tradisional, konservatisme akuntansi didefinisi dengan adagium "*anticipate no profit but anticipate all loss*" (Bliss dalam Watts, 2003a). Bukti anekdotal menunjukkan bahwa pelaporan keuangan menjadi semakin konservatif dalam beberapa tahun belakangan ini. Bukti empiris mengenai level konservatisme intertemporal juga mendukung bukti anekdotal bahwa pelaporan keuangan menjadi semakin konservatif dari tahun ke tahun (Basu, 1997; Givoly & Hayn, 2000; Houlthausen & Watts, 2001). Namun demikian, hasil tersebut lebih konsisten untuk konservatisme kondisional daripada konservatisme tak kondisional.

Pada awalnya konservatisme lebih dimotivasi oleh kontrak hutang untuk menjamin keamanan kreditor. Aset perusahaan dicatat lebih rendah melalui pemilihan metoda akuntansi agar memberikan *margin of safety* bagi kreditor. Jadi, konservatisme timbul karena pilihan metoda akuntansi pada level perusahaan. Konservatisme demikian yang dalam riset disebut dengan konservatisme tak kondisional. Dalam perkembangannya, pertanyaan yang muncul adalah apakah perusahaan, yang diwakili oleh manajer, memiliki kesadaran dalam memilih perlakuan akuntansi yang konservatif atau agresif, ataukah sebenarnya pilihan perlakuan akuntansi bersifat turun temurun atau mengikuti perlakuan akuntansi dalam industry untuk tujuan komparabilitas. Apabila konservatisme adalah hasil dari perilaku yang random, bukan karena kesadaran, apakah konservatisme terutama konservatisme tak kondisional merupakan hal penting pada level manajemen?. Konservatisme merupakan hasil pilihan perlakuan akuntansi pada level regulator (penyusun standar) dan perusahaan. Pentingnya konservatisme pada level penyusun standar mulai dipertanyakan. FASB dalam *board meeting handout* (2005) merespon peran konservatisme dengan menyatakan bahwa untuk kebutuhan informasi keuangan yang netral, kerangka konseptual seharusnya tidak memasukkan konservatisme atau kehati-

konseptual harus memberi catatan untuk perlunya kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian (LaFond dan Watts, 2007).

Pada level perusahaan, pentingnya konservatisme tak kondisional dapat dilihat dari trend peningkatan dari waktu ke waktu. Penelitian konservatisme sekarang ini cenderung menggunakan konservatisme kondisional daripada konservatisme tak kondisional karena konservatisme kondisional lebih memiliki peran penting dalam efisiensi pengkontrakan (Ball and Shivakumar, 2005). Peran penting tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan konservatisme, khususnya konservatisme kondisional dari perioda ke perioda.

Konservatisme mungkin berasosiasi dengan karakteristik perusahaan. Watts (2003a) mendeskripsikan empat penjelasan atau alasan konservatisme, yaitu (1) penjelasan pengkontrakan, (2) penjelasan risiko litigasi, (3) penjelasan pajak penghasilan, dan (4) penjelasan regulasi. Peningkatan konservatisme berasosiasi dengan risiko litigasi yang meningkat dengan semakin besarnya ukuran perusahaan. Konservatisme juga berhubungan dengan besarnya leverage yang mencerminkan risiko bagi kreditor maupun konflik kepentingan antara *shareholders-bondholders*. Beberapa studi yang menguji hubungan risiko litigasi dan konservatisme adalah Basu, (1997); Qiang (2007); Juanda (2007); dan Widya dalam Juanda (2007). Beberapa studi yang menggunakan hubungan leverage dan konservatisme adalah Ahmed et al. (2002); Qiang (2003), Widya dalam Juanda (2007), dan Ahmed and Duellman (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan